

TINJAUAN IDENTITAS: SUATU KRITIK INSPIRATIF “DKV INDONESIA” DI AWAL ABAD 21

Adikara Rachman

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Trisakti

e-mail: rachman.adikara@gmail.com | adikara@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Isu dalam tulisan ini adalah deskripsi identitas DKV secara garis besar yang merujuk kepada sejarah dimana konteks dan pemikiran menjadi fondasi khususnya di beberapa negara Eropa dan US. Isu ini dipandang penting karena alasan mendasar yaitu identitas DKV di Indonesia belum kunjung lahir, hal ini mengingat prakteknya di Indonesia masih tergantung pada pemikiran dan identitas pihak lain. Oleh karena itu tulisan ini sebagai kritik inspiratif terhadap DKV di Indonesia yang saat ini memasuki awal abad 21 yang semakin ketat dalam persaingan identitas. Tulisan ini dibagi dalam tiga bagian disertai pandangan logika penulis untuk menjembatani pemahaman yang relevan antara sejarah DKV luar dengan DKV di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Identitas, DKV, Kritik inspiratif

BAGIAN 1: IDENTITAS DKV PERIODE KLASIK

Isu identitas bukan hal yang asing dalam disiplin DKV apabila kembali kepada sejarah yang tumbuh di daratan Eropa di awal abad 20 dan perbedaannya dengan DKV di US khususnya pasca PD2 hingga hari ini. Identitas DKV yang dimaksud yaitu kekhasan yang dibentuk berdasarkan konteksnya, akar visual dan pemikiran yang diwujudkan berupa tipografi dan piktorial yang diakui secara kolektif. Skala kolektif pengertiannya yaitu lingkup nasional atau bangsa supaya relevan dengan topik yang dibicarakan, dan yang dimaksud konteks adalah semua persoalan atau isu yang langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakatnya sehingga hal itu yang memicu terbentuknya pola berpikir dan bertindak. Dua pola itu, yang mengembangkan tipografi berbasis huruf latin dan akar visual atau citra yang membawa kepada perbedaan identitas sejalan dengan inovasi teknologi yang terus ditingkatkan kapasitas kerjanya.

Meninjau linimasa yang dimulai dari Revolusi Industri di Inggris tahun 1750 – 1850 yang berinovasi pada *mother of machine* ternyata membuka persoalan sosial baru yaitu a) ketimpangan ekonomi khususnya antara kaum pemilik modal dan kaum buruh, b) jumlah pengangguran meningkat, c) urbanisasi yang mengakibatkan desa desa terbengkalai, d) kota menjadi kawasan kumuh (Gallardo-Albarrán, de Jong 2020). Disisi lain, kuantitas produk hasil kerja mesin terus meningkat tetapi kehilangan kualitas sehingga gagasan kembali pada seni dan kriya abad Pertengahan menjadi pilihan yang tepat (Ferrari, 2015). Konteks ekonomi dan sosial itu justru melahirkan rangkaian respon dan pemikiran pada linimasa selanjutnya bahkan menjangkau sejumlah negara lain seperti Jerman, Austria, Swiss, dan beberapa negara lainnya.

Victorianisme (1837) sebagai gerakan pemikiran yang mengedepankan moralitas karena persoalan agama, politik, gender perempuan, dan sosial (Dickens, 2014) telah membentuk identitas awal DKV yang diwujudkan dalam seni ornamental termasuk tipografinya yang rumit dan rinci yang dikerjakan secara manual. Seni ornamental dipandang sebagai simbol moralitas yang diharapkan dan respon terhadap hasil kerja mesin yang kurang berkualitas. Moral dihadirkan pada DKV artinya DKV menjadi alat untuk mendiskriminasi antara kebobrokan dan kebenaran.



Gambar 1. Seni ornamental dan tipografi dari periode Victorianisme. (Sumber: Pinterest)

Kemunculan Art and Craft Movement (AaCM) di Inggris yang digagas oleh William Morris tahun 1880, pemikirannya lebih humanistik daripada Victorianisme. AaCM bergerak melibatkan warga desa, para pengangguran, menghubungkan kembali antara kerajinan dengan seni untuk menciptakan karya yang menolak kualitas kerja mesin yang buruk (Mallya, 2013). Dengan latar persoalan ekonomi dan sosial akibat merebaknya industri maka AaCM adalah gerakan produktif yang anti industri. Konsep yang diciptakan adalah harmoni dan penyederhanaan ornamen untuk membedakan dengan produk buatan pabrik dan Victorianisme. William Morris telah membuka pemahaman fungsi sosial DKV ke arah inklusif.



Gambar 2. Seni ornamental dan tipografi AaCM yang disederhanakan. (Sumber: Pinterest)

Pengaruh AaCM menyebar di Perancis dengan nama L'Art Nouveau, di Belgia bernama L'Art Moderne, di Jerman yaitu Jugendstil dan US, sementara di Austria namanya Sezessionstil, di Italia namanya Stile Floriale, dan di Spanyol disebut Modernismo (Zelasko, 2021). Sebutan Art Nouveau yang berdiri tahun 1890 lebih dikenal daripada sebutan lainnya. Pemikirannya dilatari oleh hasrat meninggalkan pengaruh historisisme dan diganti oleh kemoderenan – suatu nilai yang dipandang baru – yang pertama kali dipromosikan menggunakan prinsip komunikasi massa, namun pada saat yang sama nasionalisme mulai dihadirkan pada DKVnya masing-masing setiap negara. Isu yang direspon adalah pergeseran peran wanita selain mempertanyakan kembali peran agama. Oleh karena itu DKV Art Nouveau yang

didominasi oleh ilustrasi kerap menonjolkan sosok wanita simbol seksualitas dan psikologi moderen dan penyederhanaan ornamen termasuk ornamen pada tipografi yang memungkinkan melahirkan berbagai tipografi.



Gambar 3. Seni ornemental dan tipografi Art Nouveau dari berbagai negara di Eropa.
(Sumber: Pinterest)

Vienna Secession di Austria yang lahir ditahun 1896, muncul dari konteks sosial khususnya pada seni rupa, arsitektur, kerajinan, dan grafis yang saling berjarak satu sama lain karena masing masing memiliki prestisenya sendiri. Konservatisme itu yang diruntuhkan Vienna Secession yang membawa Austria masuk dalam kancah persaingan identitas DKV dan penanda signifikan awal Vienna menjadi bagian dari modernitas Eropa, caranya yaitu menghadirkan elemen garis dalam formasi geometris yang beda dengan spirit Art Nouveau. Perbedaan itu dirancang oleh para intelektualnya yaitu para seniman dan desainer untuk memastikan Austria bagian dari peta DKV moderen di Eropa.



Gambar 4. Pola geometris dan tipografi Vienna Secession (Sumber: Pinterest)

Sejak Revolusi Industri hingga Vienna Secession, identitas DKV selalu ada perbedaan namun dapat dikenali bahwa mereka mempunyai kesamaan yaitu ornemental - dekoratif, karakter visualnya transisi dari Historisisme ke periode Modernisme, dan tipografi yang dihias sebagai simbol sosial. Penulis menyebutnya

sebagai periode DKV klasik untuk membedakan dengan periode berikutnya yang dimulai tahun 1900.

BAGIAN 2: IDENTITAS DKV PERIODE MODEREN

Tahun 1900 adalah awal DKV modern Eropa dan tetap terjadi di Inggris, Perancis, Italia, Jerman, Austria, Rusia, kemudian Swiss. Modernisasi dimulai oleh pembaharuan cara pandang dan cara berpikir seiring dengan perubahan konteks sosial, ekonomi, politik dan teknologi serta kelahiran sejumlah gerakan – estetika – seni rupa yang berkorespondensi dengan *natural science* khususnya matematika dan fisika serta *social science* seperti psikoanalisa, sosiologi, ekonomi transaksional, politik, dll. Gerakan estetika yang berpengaruh pada DKV yaitu Impressionisme, Post Impressionisme, Ekspresionisme Jerman, Fauvisme, Kubisme (analitis dan sintesis), Futurisme, Konstruktivisme, Suprematisme, Dada, De Stijl, Bauhaus, Surrealisme, kemudian beralih ke USA yaitu Art Deco, Abstrak Ekspresionisme, Pop Art, Minimalisme, Psikadelia, Optic Art, Post Modernisme (Rachman, 2019). Semua gerakan itu turut membentuk identitas DKV yang selanjutnya disebarluaskan ke berbagai belahan dunia melalui Kolonialisme. Di Indonesia pada abad 17 yaitu berupa lembaran yang dicetak dan berlanjut di Pasca Kolonialisme melalui jalur pendidikan formal (Kardinata, 2011).

Cara pandang dan berpikir DKV modern menitik beratkan a) pada konsep simplifikasi, stilasi dan abstrak geometris yang dipertajam ke tingkat lebih efisien dan menghilangkan ornamen dekoratif, menggali hal baru yang tidak lagi bergantung pada pemikiran Historisisme, b) tipografi bukan representatif strata sosial kalangan bangsawan tetapi bagian dari masyarakat luas atau inklusif oleh karena itu dipahami sebagai struktur sederhana yang harus cepat dibaca, c) menyerap nilai seni rupa modern untuk menyatakan bahwa DKV bagian dari modernitas. Langkah langkah tersebut tidak menggiring identitas DKV Eropa menjadi seragam karena Nasionalisme turut menentukan identitas DKV setiap negara menjadi berbeda termasuk dalam konteksnya masing masing, contohnya Plakatstil tahun 1900 – 1930 di Jerman yang mengutamakan objek bagian dari pesan sederhana dengan kalimat yang ditulis, sementara Wiener Werkstate tahun 1903 – 1932 di Austria berpikir bahwa DKV bagian dari kehidupan masyarakat tanpa membedakan strata sosial maupun ekonomi, sehingga dengan alasan itu DKV menjadi sederhana dan mudah dipahami oleh siapapun.



Gambar 5. Visualisasi konsep simplifikasi dan abstraksi pada poster dari Plakatstil (kiri) dan Wiener Werkstate (kanan). (Sumber: Pinterest)

Pengaruh pemikiran estetika seperti Kubisme di Perancis, Futurisme di Itali, Vortisisme di Inggris, Suprematisme di Rusia, hari ini bisa kita pahami bahwa DKV saat itu bagian dari peningkatan ilmu pengetahuan alam (*natural science*) yang menegaskan rasionalitas dan empirik sebagai ciri masyarakat moderen. Dalam konteks visual, prinsip rasionalitas dan empirik kelanjutan dari hasil penemuan di abad 15 M seperti konsep ruang dalam gambar perspektif, gambar instrumental mekanika mesin dan struktur anatomi tubuh manusia oleh Leonardo da Vinci.



Gambar 6. Poster yang dipengaruhi oleh Kubisme (kiri), Futurisme (tengah), dan Vortisisme (kanan). (Sumber: Pinterest)

Destijl di Belanda dan Bauhaus di Jerman mengedepankan daya rasional melalui bentuk (*shape*) abstrak dan simplisistik tetapi konteks mereka berbeda. DKV Destijl yang tertib dan dinamis adalah sebagai paradigma baru merespon kekacauan sosial ekonomi pasca PD1, namun Bauhaus justru memberi respon berbeda yaitu melalui langkah akademik dan satu satunya gerakan pemikiran di Eropa saat itu yang dibangun dari kampus dengan cara terobosan kurikulum yang menyatukan seni, desain, tipografi, kerajinan, arsitektur dan teknologi. Ciri Bauhaus yang mengutamakan fungsi daripada estetika (Kyriakopoulos, 2016) sehingga karya desainnya tidak mengenal ornamen apalagi dekorasi dan karena itu lahir pernyataan *Form Follows Function* menjadi penanda karya desain moderen Jerman yang taat pada akurasi, karakter material, prinsip ergonomi, kejelasan bentuk, pesan, dan fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kelak pemikiran Bauhaus menjadi fondasi bagi DKV Swiss Style.



Gambar 7. Tampilan poster Destijl (kiri) yang mempengaruhi DKV Bauhaus (kanan). (Sumber: Pinterest)

PD1 dari 1914 – 1918 telah meruntuhkan hampir semua lini kehidupan masyarakat Eropa yang terlibat didalamnya. Swiss adalah negara yang netral tempat para seniman, desainer, tipografer, dan para arsitek mengembangkan gagasan ke taraf lebih lanjut. Gerakan pemikiran Dada di Swiss adalah pengecualian dalam lini masa sejarah DKV karena cara kritik terhadap keburukan PD1 sangat bertolak belakang dengan Destijl dan Bauhaus. DKV Dada yang berantakan dan mengabaikan keterbacaan teks menggambarkan kekacauan moral akibat PD1. Gerakan ini diinisiasi oleh seni rupa dengan manifesto anti seni menolak seni yang elitis yang hanya dinikmati oleh kaum kaya raya sehingga Dada inipun sebenarnya anti kaum kaya atau Borjuasi. Oleh karena itu DKV Dada dapat disebut sebagai anti desain dan kedudukannya setara dengan seni rupa yang mengutamakan estetika dibanding fungsi.



Gambar 8. Karya dari Dada dengan teknik kolase (kiri) dan karya DKV Dada (kanan)
(Sumber: Pinterest)

Pada PD1 dan PD2, DKV berupa propaganda dimanfaatkan untuk membangun nasionalisme, heroisme, rekrutmen tentara, dan membangun opini buruk terhadap musuh. Unsur piktorial dan teks berupa pernyataan menjadi isi propaganda yang efektif bagi kepentingan perang dan politik. Kekhasan propaganda kemudian mendapat label seni propaganda karena situasi dan kondisi diinterpretasi secara subjektif namun tetap representatif yang diwujudkan berupa kalimat saja dan/atau digabungkan dengan unsur piktorial. Banyak visual propaganda merujuk langsung kepada ciri ciri seni rupa seperti Futurisme, Art Deco, dll.



Gambar 9. Poster propaganda PD1 dan 2. (Sumber: Pinterest)

Identitas Swiss Style di tahun 1945 yaitu formula grid untuk pengaturan tata letak yang efisien (paham Basel), sederhana, dan terstruktur sangat ketat dalam aturan baris dan kolom serta ruang kosong. penggunaan varian tipografi (paham Zurich), dan piktorial yang serius serta bersih. Identitas itu menuntun pada bagaimana pesan dikelola secara objektif sehingga dapat dipahami secara langsung oleh pembaca dimanapun (Malinm, 2016). Hal itu terbukti Swiss Style hingga tahun 80an menjadi acuan bagi para perancang komunikasi visual hampir di berbagai negara di Eropa, Asia, dan Amerika khususnya bagi keperluan korporasi.



Gambar 10. DKV Swiss Style yang bersih dan teratur dalam grid dan varian salah satu tipografi. (Sumber: Pinterest)

Pasca PD2, pusat DKV pindah dari Eropa ke US dan New York menjadi pusat baru dengan pemikiran dan identitas yang kontras dengan tradisi DKV di Eropa, walaupun demikian gerakan estetika yang telah mapan di Perancis, Inggris, Belanda, Rusia, Jerman bahkan Austria tetap dimanfaatkan dan hadir dalam DKV US, contohnya pada New York School (pengertian School adalah paham atau pemikiran), dan gaya Psikadelia. Identitas DKV New York School yaitu bermain dan kebebasan adalah antithesis dari Swiss Style yang sangat tertib. Disisi lain keberagaman ras dan budaya individu di US adalah nilai besar untuk diwujudkan kedalam DKV mereka, tentu kekuatan dan peluang ini sangat disadari untuk menghadapi persaingan pengaruh dengan apa yang telah dicapai oleh Eropa.



Gambar 11. New York School mulai membuka dinamika baru DKV. (Sumber: Pinterest)

Selanjutnya muncul Pop Art tahun 1960 yaitu gerakan estetika yang melawan dominasi eksklusivitas abstrak ekspresionisme dan merespon barang yang diproduksi secara massal sehingga kehidupan masyarakat New York yang cenderung seragam dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari barang fungsional rumah tangga, makanan hingga gaya hidup. Cara ungkap repetitif dan menghadirkan objek sehari-hari menjadi ciri visual pada karya seni rupa serta cenderung sarkastik atau humor yang dipengaruhi oleh Dada. Pengaruh Pop Art pada DKV sangat signifikan yang dapat dikenali pada berbagai sampul majalah, poster, dan sampul vinyl namun ciri-ciri New York School masih dapat dilihat.



Gambar 12. Beberapa contoh DKV periode Pop Art. (Sumber: Pinterest)

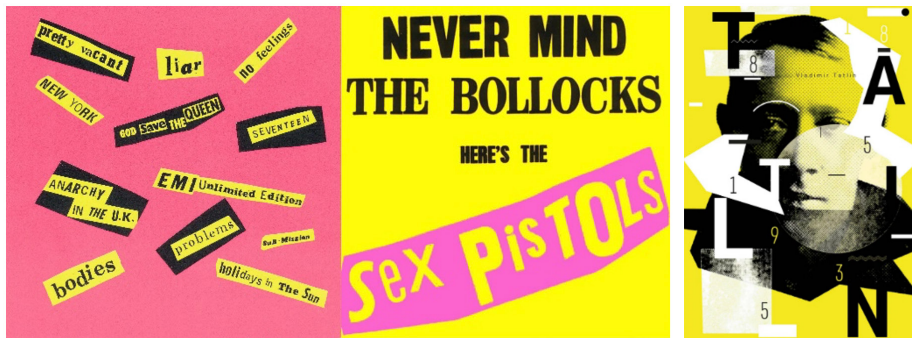
Bersamaan dengan Pop Art, tahun 1965 masih di US muncul DKV gaya Psikadelia yang dipengaruhi oleh gerakan Sub Culture atau budaya tandingan yang digerakan oleh kalangan muda untuk menolak industri militer US yang massif dan keterlibatan pada perang Vietnam untuk menahan laju pengaruh Komunisme di Indocina. Gerakan itu dibangun oleh pikiran terbuka, anti rasisme, dan menolak konservatisme. Ciri umum DKV Psikadelia yaitu warna kontras, tipografi yang kurang terbaca, ornamental, kemudian piktorial terinspirasi oleh Art and Craft Movement dan Art Nouveau keduanya dilihat dengan sudut pandang baru maka visual psikadelia menjadi simbol penolakan serta kebebasan alami.



Gambar 13. Beberapa contoh poster periode Psikadelia. (Sumber: Pinterest)

Identitas DKV US terus bertambah seiring dengan lahirnya gerakan Punk di Inggris tahun 1970 walaupun gerakan ini sangat kuat di bidang musik, fesyen dan desain. Semangat pemberontakan terhadap kemapanan Modernisme yang kaku dan

melawan aturan minimalistik Swiss Style yang tidak memiliki ruang kebebasan, hal itu diserap oleh DKV tetapi tampilan visualnya bernafas identitas Dada. Punk sebenarnya bagian dari Post Modernisme.



Gambar 14. DKV gaya Punk yang anti kemapanan. (Sumber: Pinterest)

Sejaman dengan Punk di US muncul Grunge yang diawali oleh seni musik dan fesyen yang lebih sederhana dari Punk. Fesyen Punk kemudian menginspirasi DKV dan kehadiran digital telah membawa DKV gaya Grunge berbeda dengan DKV gaya Punk. Olah desain menjadi sangat leluasa seperti citra fotografi yang memungkinkan untuk dielaborasi kedalam berbagai varian tampilan. Ciri DKV Grunge dikenali melalui berbagai visual yang dikolaborasikan secara digital menghasilkan citra baru termasuk dalam olah tipografi, ini membawa DKV ketaraf yang eksploratif dibanding sebelumnya.



Gambar 15. DKV gaya Grunge menunjukkan anti kemapanan. (Sumber: Pinterest)

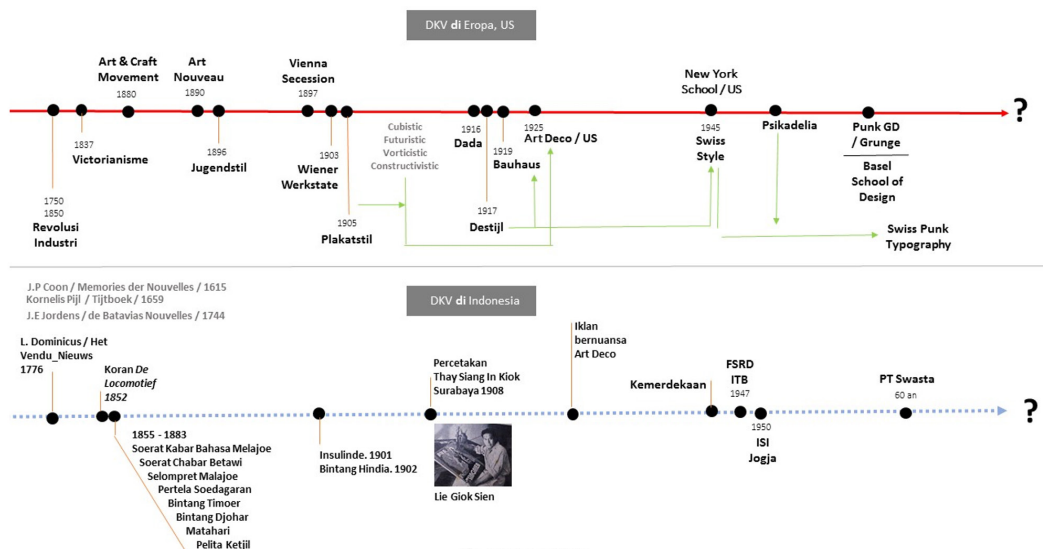
Pertengahan 90an kemudian tahun 2000 hingga sekarang ketika digital telah menyebar keberbagai penjuru dunia maka perhatian DKV mulai bergeser kearah teknis seiring dengan inovasi perangkat lunak yang kian terintegrasi dalam sistem kerja interaplikasi. Terobosan baru ini tentu tidak mengganggu identitas DKV yang telah dibangun sebelumnya seperti di Inggris, US, Jepang, Swiss. Meminjam citra atau gaya seperti vintage atau retro adalah bagian dari praktek DKV mereka hari ini selain *kitsch*, *eclectic*, dan lainnya karena difasilitasi oleh jejaring situs yang diakses melalui internet. Semua menjadi mungkin dan persaingan identitas DKV semakin terbuka bagi mereka yang menyadarinya, contohnya menciptakan ikon baru yang relevan dengan konteks hari ini dan terintegrasi dengan berbagai platform Instagram, Spotify, youtube, vlog, dan sangat mungkin akan terus bertambah paling tidak untuk dua tahun kedepan.



Gambar 16. DKV saat ini tentang dunia ikon yang diintegrasikan dengan berbagai platform. (Sumber: Pinterest)

BAGIAN 3: PERBANDINGAN LINIMASA DAN REFLEKSI

Deskripsi linimasa sejarah DKV di dua bagian sebelumnya diringkas dalam bagan sederhana dan dibandingkan dengan DKV di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa belum ada satu gerakan pemikiran yang melandasinya kecuali kehadiran DKV berupa hasil akhir yang dikenalkan oleh pihak kolonial. Pasca kolonial berdiri perguruan tinggi negeri dan swasta dan hari ini 107 program studi DKV sebagai potensi besar untuk mulai memikirkan dan membangun identitas DKV Indonesia. Hal ini perlu disikapi secara bijak.



Gambar 17. Perbandingan linimasa DKV di luar dengan di Indonesia. (Sumber: Adikara Rachman)

Berdasarkan uraian dua bagian sebelumnya, betapa dunia DKV adalah identitas yang dilahirkan dari pemikiran, pemberontakan, persaingan dan kesadaran terhadap konteks bukan hanya tentang batasan artistik atau bahkan cukup meniru begitu saja. Diwaktu yang sama, inovasi teknologi seperti mesin cetak hingga digital dan kreasi berbagai platform yang memungkinkan DKV semakin punya peran dan semakin diperlukan. Berdasarkan deskripsi ringkas ini, kita seharusnya berpikir ulang bagaimana identitas DKV di Indonesia dapat dibangun ketika kita memiliki sumber pengetahuan dalam keragaman budaya rupa yang nilai nilainya bisa dimodernisasi supaya dipandang terhormat dalam dunia DKV. Layaknya

Bauhaus yang melakukan gerakan secara akademik mungkin dapat menjadi model inspiratif dalam pengembangan DKV kita yang dimulai dari terobosan kurikulum karena visinya yang jauh kedepan. Memahami identitas sepenting bagaimana mempengaruhi masa depan.

Penulis berharap KOMA dapat mengawali kesadaran ini sebaik baiknya walaupun bukan hal yang mudah tetapi kita punya potensi besar kearah pembentukan identitas DKV dan bukan hal yang tidak mungkin. Apabila DKV diletakan dalam konteks budaya dan seharusnya demikian, kemudian dilihat dari sudut akademik maka bagaimana mungkin suatu hal yang begitu penting berjalan tanpa identitas, bukankah globalisasi itu sejatinya pertarungan antar identitas kelokalan? Memasuki awal abad 21 adalah waktunya untuk menanggalkan "baju" orang lain!

*Identitas adalah harta paling berharga,
apabila tak memiliki maka ciptakan
apabila ada maka jagalah.
(D. Adikara Rachman)*

DAFTAR PUSTAKA

Dickens, T (2014). *The Victorian Age*. An academic paper. <https://www.ucm.es/data/cont/docs/119-2014-02-19-3.%20The%20Victorian%20Age.pdf>

Ferrari, Roberto. C (2015). *Art and Crafts Movement*. Encyclopedia Copyright © 2015, glbtq, Inc. Entry Copyright © 2002, glbtq, Inc. Reprinted from <http://www.glbtq.com>

Gallardo-Albarrán, Daniel., de Jong, Herman (2020). Optimism or pessimism? A composite View on English Living Standards during the Industrial Revolution. *European Review of Economic History*, 10.1093/ereh/heaa002 <https://doi.org/10.1093/ereh/heaa002>

Kardinata, Hanny (2011). *Garis Waktu Desain Grafis Indonesia 1659 – 1999*. Desain Grafis Indonesia. <http://dgi.or.id/in-depth/history/garis-waktu-desain-grafis-indonesia-1659-1999.html>

Kyriakopoulos, Konstantinos (2016). Review Article : The Bauhaus movement and its influence in graphic design, visual communication and architecture in Greece. *Acta Graphica* Vol 27, No 2. P. 33-44 <https://hrcak.srce.hr/file/243020>

Malinm (2016). Graphic Design History; Swiss Style. <http://ghd.merokdesign.no/swiss-style/>

Mallya, Varsha (2013). The Arts and Crafts Movement – Rise and Decline. *Term Paper for History of Architecture*. Sushant School of Art and Architecture. Roll No. 29. <https://id.scribd.com/doc/179625353/The-Arts-and-Crafts-Movement-Rise-and-Decline>

Rachman, Adikara (2019). *Sejarah DKV: Materi Kuliah*. Prodi DKV FSRD Usakti.

Zelasko, Alicja (2021). *Art Nouveau, Artistic Style*. <https://www.britannica.com/art/Art-Nouveau>